



# Bahasa Anak sebagai Jejak Psikologis dalam Lingkungan Keluarga: Perspektif Psikolinguistik Forensik

<sup>1</sup>Ahyati Kurniamala Niswariyana, <sup>2</sup>Rahmat Sulhan Hardi, <sup>3</sup>Siti Lamusiah, <sup>4</sup>Supratman, Akhmad  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>1</sup>[aludragisel@gmail.com](mailto:aludragisel@gmail.com), <sup>2</sup>[sulhanhardi@gmail.com](mailto:sulhanhardi@gmail.com), <sup>3</sup>[lamusiahsiti66@gmail.com](mailto:lamusiahsiti66@gmail.com), <sup>4</sup>[supratman.ummat@gmail.com](mailto:supratman.ummat@gmail.com),  
<sup>5</sup>[hakmadmus@gmail.com](mailto:hakmadmus@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2025

Disetujui: 26-12-2025

### Kata Kunci:

- 1 bahasa anak
- 2 jejak psikologis
- 3 lingkungan keluarga
- 4 psikolinguistik forensik

### Keywords:

- 1 child language
- 2 psychological trace
- 3 familyenvironment
- 4psycholinguistics forensic

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa anak sebagai jejak psikologis dalam lingkungan keluarga melalui perspektif psikolinguistik forensik. Penelitian berangkat dari fenomena perbedaan respons kebahasaan dua anak perempuan dalam merespons tuturan orang tua pada konteks domestik yang sama. Anak sulung cenderung merespons dengan nada tinggi dan ekspresi kemarahan, sedangkan anak bungsu menunjukkan respons yang lebih lembut, afektif, serta sering disertai tangisan atau perajukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus keluarga. Data diperoleh melalui observasi alami dan pencatatan tuturan anak dalam interaksi sehari-hari dengan orang tua. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pilihan leksikal, struktur sintaksis, intonasi, serta muatan emosional dalam tuturan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa anak merefleksikan strategi regulasi emosi yang berbeda dan berkaitan dengan posisi psikologis anak dalam relasi keluarga. Bahasa anak dapat dipahami sebagai jejak psikologis yang memberikan informasi penting mengenai kondisi emosional dan dinamika relasi dalam keluarga.

**Abstract:** This study aims to analyze children's language as a psychological trace within the family environment from a forensic psycholinguistic perspective. The study is based on differences in linguistic responses of two female children when responding to parental utterances in the same domestic context. The older child tends to respond with high intonation and expressions of anger, while the younger child shows softer and affective responses, often accompanied by crying or sulking. This research employs a qualitative descriptive method using a family case study approach. Data were collected through natural observation and documentation of children's utterances in daily interactions with parents. Data analysis focuses on lexical choices, syntactic structures, intonation, and emotional content. The findings indicate that differences in children's language reflect different emotional regulation strategies and psychological positioning within family relations. Children's language can thus be understood as a psychological trace that provides valuable insight into emotional conditions and family dynamics.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXIY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan medium utama bagi anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman psikologisnya. Sejak usia dini, anak

menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan kebutuhan dasar, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi, membangun relasi, serta menegosiasikan posisi dirinya dalam

lingkungan sosial. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa anak dipahami sebagai hasil interaksi yang kompleks antara perkembangan kognitif, emosi, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang (Vygotsky, 1934). Oleh karena itu, bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-emosional yang melingkupinya.

Lingkungan keluarga merupakan ruang interaksi awal dan paling intensif bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali berhadapan dengan figur otoritas, aturan, larangan, tuntutan, serta bentuk afeksi yang membentuk pengalaman emosionalnya. Interaksi verbal antara orang tua dan anak menjadi wahana utama bagi internalisasi nilai, pembentukan konsep diri, serta pengembangan strategi komunikasi. Pola bahasa yang digunakan anak dalam merespons tuturan orang tua sering kali mencerminkan bagaimana anak memaknai relasi tersebut, baik sebagai relasi yang aman, suportif, maupun menekan. Dengan demikian, bahasa anak dalam konteks keluarga memiliki nilai analitis yang penting untuk memahami kondisi psikologis anak secara lebih mendalam.

Perbedaan respons kebahasaan anak terhadap situasi yang relatif sama merupakan fenomena yang kerap dijumpai dalam interaksi keluarga. Anak dapat menunjukkan reaksi yang berbeda meskipun stimulus verbal yang diberikan orang tua serupa, seperti teguran, larangan, atau permintaan. Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kemampuan berbahasa, melainkan berkaitan erat dengan strategi regulasi emosi yang dimiliki anak. Gross (1998) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki mekanisme regulasi emosi yang berbeda, dan perbedaan tersebut dapat terwujud dalam cara mengekspresikan emosi, termasuk melalui bahasa. Pada anak, bahasa menjadi salah satu saluran utama untuk menyalurkan emosi, baik dalam bentuk ekspresi langsung maupun tidak langsung.

Cara anak merespons teguran atau larangan orang tua dapat menjadi indikator kondisi emosional yang sedang dialami, seperti marah, takut, cemas, atau frustrasi. Selain itu, respons kebahasaan anak juga mencerminkan relasi kuasa dalam keluarga, yaitu bagaimana anak memosisikan dirinya terhadap figur otoritas. Bahasa yang bersifat konfrontatif, defensif, atau sebaliknya afektif dan mitigatif menunjukkan strategi adaptasi psikologis yang berbeda. Dalam konteks ini, bahasa anak berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika emosional dan relasional yang berlangsung dalam keluarga.

Dalam perspektif linguistik forensik, bahasa dipandang sebagai jejak psikologis yang dapat dianalisis untuk memahami kondisi internal penutur (Coulthard & Johnson, 2007). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bukti linguistik yang merekam pengalaman emosional, tekanan psikologis, serta posisi psikologis individu dalam relasi sosialnya. Pendekatan linguistik forensik memungkinkan peneliti untuk membaca bahasa sebagai data yang mengandung informasi psikologis implisit, bahkan ketika penutur tidak secara eksplisit mengungkapkan perasaannya. Dalam konteks anak, pendekatan ini menjadi relevan karena anak sering kali mengekspresikan kondisi batinnya secara tidak langsung melalui pilihan kata, intonasi, dan struktur ujaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya oleh penulis menunjukkan bahwa bahasa anak memiliki keterkaitan erat dengan kondisi psikologis dan pengalaman sosialnya. Kajian tentang produksi ujaran anak Down syndrome, bentuk kata negatif dalam konteks sibling rivalry, deposit kosakata harian anak usia dini, serta analisis psikolinguistik forensik pada konteks tertentu memperlihatkan bahwa bahasa anak dapat merefleksikan emosi, konflik relasional, dan strategi adaptasi diri (Niswariyana, 2018; Niswariyana, 2019; Niswariyana, 2020).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa anak bukan sekadar produk perkembangan linguistik, melainkan juga representasi dari dinamika psikologis yang dialami anak dalam berbagai konteks sosial.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan bahasa anak dalam konteks keluarga sebagai jejak psikologis masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan perspektif psikolinguistik dan linguistik forensik secara bersamaan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan formal, kebutuhan khusus, atau kasus-kasus tertentu, sementara interaksi domestik sebagai ruang utama pembentukan pengalaman emosional anak belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, keluarga merupakan arena pertama dan utama di mana anak belajar mengekspresikan emosi, mengelola konflik, dan memahami relasi kuasa melalui bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian psikolinguistik forensik dengan fokus pada interaksi domestik. Dengan menempatkan bahasa anak sebagai jejak psikologis dalam lingkungan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami hubungan antara bahasa, emosi, dan relasi keluarga, sekaligus membuka ruang bagi pendekatan yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis anak berbasis analisis bahasa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena kebahasaan anak dalam konteks alami dan sosialnya, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Sementara

itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik bahasa anak sebagaimana muncul dalam interaksi sehari-hari.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini menelaah fenomena kebahasaan secara mendalam pada subjek terbatas dalam konteks yang spesifik, yaitu lingkungan keluarga. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dalam penelitian ini, bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari konteks relasi keluarga yang melingkupinya.

Subjek penelitian terdiri atas dua anak perempuan dalam satu lingkungan keluarga, yaitu anak sulung dan anak bungsu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan adanya perbedaan respons kebahasaan yang signifikan terhadap tuturan orang tua dalam konteks yang sama. Untuk menjaga etika penelitian, identitas subjek disamarkan dan tidak dicantumkan informasi personal yang dapat mengarah pada identifikasi individu.

Data penelitian berupa tuturan verbal anak yang muncul sebagai respons terhadap ucapan orang tua dalam situasi interaksi sehari-hari, seperti teguran, larangan, dan permintaan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi alami (*naturalistic observation*) sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2011), yaitu pengamatan terhadap perilaku kebahasaan subjek dalam konteks alami tanpa manipulasi atau intervensi peneliti. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh merepresentasikan penggunaan bahasa anak secara autentik.

Selain observasi, teknik pencatatan tuturan digunakan untuk merekam ujaran anak yang

relevan dengan fokus penelitian. Data tidak dikumpulkan melalui wawancara terstruktur untuk menghindari tekanan psikologis pada anak. Tuturan yang terkumpul kemudian ditranskripsikan secara sederhana dengan mempertahankan bentuk leksikal dan ciri intonasi penting yang relevan bagi analisis psikolinguistik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi bentuk linguistik, meliputi pilihan leksikal, struktur sintaksis, serta ciri prosodik seperti intonasi dan tekanan ujaran. Tahap ini merujuk pada prinsip analisis psikolinguistik yang memandang bahasa sebagai cerminan proses kognitif dan emosional penutur (Vygotsky, 1934). Tahap kedua adalah pengelompokan respons kebahasaan berdasarkan muatan emosional, seperti ekspresi marah, takut, sedih, atau afeksi, dengan merujuk pada teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross (1998). Tahap ketiga adalah interpretasi data menggunakan perspektif psikolinguistik forensik, yang memandang bahasa sebagai jejak psikologis dan bukti linguistik kondisi internal penutur (Coulthard & Johnson, 2007).

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan data ujaran yang telah dikodekan dalam bentuk tabel dan diikuti dengan interpretasi naratif. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa, fungsi pragmatik, dan indikasi psikologis secara sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan analisis bahasa anak secara mendalam dan kontekstual sebagai jejak psikologis dalam lingkungan keluarga.

### C. TEMUAN ATAU DISKUSI (JIKA ADA)

#### 1. Temuan

Berikut temuan penelitian ini yang dibuat dalam bentuk tabel.

No	Subjek	Ujaran Anak	Ciri Linguistik	Fungsi Pragmatik	Indikasi Psikologis
1	Sulung	Aku udah bilang tadi! Jangan nyuruh-nyuruh terus!	Imperatif negatif, eksklamasi	Penolakan langsung	Resistensi verbal
2	Sulung	Kenapa sih harus sekarang? Aku lagi capek!	Interogatif retoris	Pembelaan diri	Frustrasi emosional
3	Sulung	Aku nggak salah!	Deklaratif defensif	Penyangkalan	Proteksi diri
4	Sulung	Mama nggak ngerti aku!	Generalisasi negatif	Menantang otoritas	Tidak dipahami
5	Sulung	Terserah! Aku nggak peduli!	Penutupan dialog	Withdrawal	Marah terpendam
6	Bungsu	Iya Ma... nanti adek kerjain ya.	Mitigasi	Penerimaan	Menjaga harmoni
7	Bungsu	Jangan marah dong, Ma... adek takut.	Afektif	Permohonan	Kecemasan
8	Bungsu	Adek udah coba, tapi susah...	Elipsis	Penjelasan halus	Ketidakterdayaan
9	Bungsu	Maaflin adek ya... adek nggak sengaja.	Permintaan maaf	Reparasi	Regulasi emosi
10	Bungsu	Kalau adek salah, bilang pelan-pelan ya...	Metakomunikatif	Negosiasi	Proteksi diri

Tabel 1: ujaran anak dalam lingkungan keluarga

Aspek	Anak Sulung	Anak Bungsu
Nada tutur	Tinggi, konfrontatif	Rendah, lembut
Strategi emosi	Ekspresif langsung	Protektif-afektif
Fungsi bahasa	Resistensi verbal	Mitigasi & afeksi
Jejak psikologis	Frustrasi & kontrol	Kecemasan & rasa aman

Tabel 2: perbandingan pola bahasa anak

### 2. Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam respons kebahasaan antara anak sulung dan anak bungsu ketika merespons tuturan orang tua dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan ini tampak pada aspek intonasi, struktur kalimat, pilihan leksikal, serta fungsi pragmatik bahasa yang digunakan. Meskipun kedua anak berada dalam lingkungan keluarga yang sama dan menerima stimulus verbal yang relatif serupa, cara mereka memproduksi bahasa menunjukkan strategi regulasi emosi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1934) bahwa bahasa anak merupakan manifestasi dari proses internalisasi emosi dan pengalaman sosial yang

dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekat.

Anak sulung cenderung menggunakan bahasa dengan intonasi tinggi, kalimat pendek, serta pilihan kata yang bernuansa penolakan atau kemarahan. Ujaran yang bersifat langsung, defensif, dan konfrontatif menunjukkan kecenderungan anak untuk mengeksternalisasi emosi melalui bahasa. Dalam kerangka regulasi emosi, pola ini dapat dipahami sebagai strategi regulasi emosi yang bersifat ekspresif dan langsung, di mana emosi disalurkan secara terbuka melalui tuturan verbal (Gross, 1998). Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai saluran utama untuk meluapkan ketegangan emosional yang dialami anak.

Selain itu, kecenderungan anak sulung menggunakan ujaran penolakan dan generalisasi emosional mencerminkan upaya mempertahankan otonomi psikologis di hadapan figur otoritas. Temuan ini selaras dengan kajian Niswariyana (2023) tentang *negative word form in sibling rivalry*, yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa negatif dan konfrontatif pada anak sering kali berkaitan dengan konflik relasional dan kebutuhan akan pengakuan diri. Dalam perspektif psikolinguistik forensik, pola kebahasaan anak sulung dapat dibaca sebagai jejak psikologis yang merekam perasaan frustrasi, ketegangan emosional, dan dinamika relasi kuasa dalam keluarga.

Sebaliknya, anak bungsu menunjukkan respons kebahasaan yang lebih lembut dengan intonasi rendah serta penggunaan kata-kata afektif dan mitigatif. Bahasa yang digunakan sering disertai ungkapan perasaan, permintaan maaf, atau permohonan afeksi, dan diperkuat dengan ekspresi nonverbal seperti tangisan atau perajukan. Pola ini mencerminkan strategi regulasi emosi yang lebih internal dan protektif, di mana emosi tidak diekspresikan melalui konfrontasi verbal, melainkan melalui upaya menjaga keharmonisan relasi. Menurut Gross

(1998), strategi regulasi emosi semacam ini bertujuan mengurangi potensi konflik dan menjaga stabilitas emosional individu.

Dalam kajian psikolinguistik, penggunaan bahasa afektif dan mitigatif oleh anak bungsu menunjukkan adanya kesadaran emosional dan kemampuan adaptasi terhadap situasi interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengelola emosi secara halus dan mencari rasa aman secara psikologis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Niswariyana (2018; 2020) yang menunjukkan bahwa produksi ujaran anak, termasuk pada anak berkebutuhan khusus dan anak dalam situasi relasional tertentu, merefleksikan kondisi psikologis serta strategi adaptasi diri yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Dengan demikian, bahasa anak bungsu dapat dipahami sebagai jejak psikologis yang merekam kebutuhan afektif dan ketergantungan emosional dalam relasi keluarga.

Perbedaan respons kebahasaan antara anak sulung dan anak bungsu memperlihatkan bahwa bahasa anak tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan harus dilihat dalam kaitannya dengan pengalaman emosional dan posisi relasional masing-masing anak. Sejalan dengan pandangan Vygotsky (1934), bahasa berfungsi sebagai medium internalisasi pengalaman sosial sekaligus alat regulasi emosi. Dalam perspektif psikolinguistik forensik, bahasa anak berperan sebagai bukti linguistik yang merekam dinamika emosional dan relasi kuasa dalam konteks domestik (Coulthard & Johnson, 2007).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan strategi regulasi emosi anak tercermin secara jelas dalam respons kebahasaan mereka. Konsisten dengan rangkaian penelitian Niswariyana (2018; 2020; 2023, 2025), temuan ini menunjukkan bahwa bahasa anak merupakan jejak psikologis yang penting untuk dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, analisis bahasa anak melalui perspektif psikolinguistik forensik memberikan

kontribusi signifikan dalam membaca kondisi emosional anak dan dinamika relasi keluarga secara lebih mendalam dan berbasis bukti linguistik.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa anak dalam lingkungan keluarga dapat dipahami sebagai jejak psikologis yang mencerminkan kondisi emosional dan strategi regulasi emosi. Perbedaan respons kebahasaan antara anak sulung dan anak bungsu menunjukkan bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam mengekspresikan tekanan dan ketidaknyamanan. Kajian ini memperkaya perspektif psikolinguistik forensik dengan menempatkan bahasa anak sebagai sumber data penting dalam memahami dinamika psikologis keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam guna memperluas temuan. Sejalan dengan kajian 'Produksi Ujaran Anak Down Syndrome: Sebuah Kajian Psikolinguistik' serta penelitian tentang 'Deposit Harian "Kata" Anak Usia 3 & 4 Tahun' (Niswariyana, 2018; 2020), penelitian ini memandang bahasa anak sebagai produk psikolinguistik yang tidak hanya mencerminkan perkembangan linguistik, tetapi juga merekam kondisi psikologis dan pengalaman emosional anak dalam lingkungan terdekatnya, khususnya keluarga. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Niswariyana tentang 'Negative Word Form in Sibling Rivalry: A Psycholinguistic Study' serta 'Analisis Psikolinguistik Forensik pada Kasus Agus "Buntung"', dengan menunjukkan bahwa pilihan bahasa anak dalam lingkungan keluarga berfungsi sebagai jejak psikologis yang merekam dinamika emosi, konflik, dan strategi regulasi diri secara implisit.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada "si sulung dan si bungsu" yang telah rela untuk dianalisis bahasanya pada penelitian ini.

#### REFERENSI

##### Buku

Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge.  
Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Halliday, M. A. K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. Edward Arnold.

Owens, R. E. (2016). *Language development: An introduction* (9th ed.). Pearson Education.

Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.

Vygotsky, L. S. (1934). *Thought and language*. MIT Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications

##### Jurnal

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.

Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271-299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>

Niswariyana. (2020). Deposit harian "kata" anak usia 3 & 4 tahun. *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol.5(1), 55-60. <https://scholar.google.com/citations?view>

Niswariyana. (2020). Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis multiple intelligences pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 6(1), 106-112. <https://scholar.google.com/citations?view>

##### Prosiding/Artikel Seminar

Niswariyana. (2018). *Produksi ujaran anak Down syndrome: Sebuah kajian psikolinguistik*. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (Lpp) Mandala, Hal. 79-85. <https://scholar.google.com/citations?view>

Niswariyana. (2025). Analisis psikolinguistik forensik pada kasus Agus "Buntung". Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, Vol.2(1), 1022-1031. <https://scholar.google.com/citations?view>